
Jurnal Penelitian, Pengembangan, Pembelajaran, dan Teknologi (JP3T)

Volume 3 Number 1 (2025)

<https://jurnalcendekia.id/index.php/jp3t>

Analisis Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa Sekolah Dasar

Habibah ^{1*}

¹ Sekolah Dasar Negeri 064011 Medan, Sumatera Utara, Indonesia

* Penulis Korespondensi: habibah@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang digunakan oleh guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa sekolah dasar di SDN 064011 Medan. Kemampuan membaca merupakan fondasi krusial bagi keberhasilan akademis siswa. Namun, banyak siswa masih menghadapi tantangan dalam menguasai keterampilan ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, melibatkan 5 guru kelas rendah (kelas 1-3) dan 10 siswa yang teridentifikasi mengalami kesulitan membaca. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi di kelas, dan analisis dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi, seperti metode fonik, penggunaan media visual, pendekatan individual, dan pembiasaan membaca di luar jam pelajaran. Meskipun demikian, efektivitas strategi ini bervariasi tergantung pada tingkat kesulitan siswa dan ketersediaan sumber daya. Temuan ini menyarankan perlunya pelatihan guru yang lebih terstruktur mengenai strategi membaca, pengadaan media pembelajaran yang beragam, dan kolaborasi yang lebih erat antara guru dan orang tua. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami praktik terbaik dan tantangan yang dihadapi guru dalam membantu siswa mengatasi kesulitan membaca.

Keyword: Strategi, Guru, Kesulitan, Membaca, Siswa, Sekolah Dasar

Pendahuluan

Literasi atau kesadaran membaca, secara tradisional diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, memiliki sejarah panjang dan kompleks yang terus berevolusi seiring dengan perkembangan peradaban manusia. Di skala internasional, perkembangan literasi telah mengalami beberapa gelombang revolusi. Gelombang pertama terjadi dengan penemuan mesin cetak oleh Johannes Gutenberg pada abad ke-15, yang mendemokratisasikan akses terhadap buku dan pengetahuan, yang sebelumnya terbatas pada kaum elit. Ini memicu reformasi pendidikan dan penyebaran gagasan secara massal. Gelombang berikutnya ditandai dengan revolusi industri, di mana literasi menjadi keterampilan esensial untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja

modern, mendorong gerakan pendidikan universal di banyak negara Barat pada abad ke-19 dan awal abad ke-20.

Saat ini, literasi telah berkembang jauh melampaui kemampuan dasar membaca dan menulis. Organisasi internasional seperti UNESCO mendefinisikan literasi sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menginterpretasi, menciptakan, berkomunikasi, dan menghitung, menggunakan materi cetak dan tertulis yang terkait dengan konteks yang beragam. Konsep ini mencakup berbagai jenis literasi, termasuk literasi digital, literasi finansial, dan literasi sains. Data dari Program Penilaian Pelajar Internasional (PISA) yang diselenggarakan oleh OECD, seringkali menjadi tolok ukur global untuk mengukur kemampuan literasi membaca, matematika, dan sains pada siswa berusia 15 tahun. Hasil PISA secara rutin menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara negara-negara maju dan berkembang dalam hal tingkat literasi.

Di Indonesia, perkembangan literasi memiliki sejarahnya sendiri yang unik. Sejak era kemerdekaan, pemerintah telah berupaya keras untuk memberantas buta huruf melalui berbagai program, seperti program keaksaraan fungsional yang menjangkau masyarakat di pedesaan. Namun, tantangan yang lebih besar kini adalah meningkatkan budaya membaca di tengah masyarakat. Meskipun tingkat literasi dasar secara statistik tinggi, minat baca masyarakat Indonesia masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Ini tecermin dari rendahnya alokasi waktu untuk membaca dan kurangnya ketersediaan bahan bacaan yang menarik dan relevan di berbagai daerah.

Rendahnya minat baca di Indonesia tidak lepas dari beberapa faktor struktural. Keterbatasan akses terhadap buku, terutama di daerah terpencil, dan harga buku yang relatif mahal sering menjadi kendala. Selain itu, sistem pendidikan yang masih berfokus pada hafalan daripada pemahaman dan analisis juga kurang mendorong siswa untuk membaca secara kritis. Tantangan ini diperparah dengan dominasi media visual dan digital yang semakin menggeser kebiasaan membaca buku. Namun, fenomena ini juga membuka peluang baru, di mana inisiatif literasi digital mulai tumbuh dan berkembang.

Dalam beberapa tahun terakhir, ada upaya signifikan untuk meningkatkan literasi di Indonesia, baik dari pemerintah maupun komunitas. Program seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan pembangunan pojok baca di berbagai tempat publik menunjukkan komitmen pemerintah. Di sisi lain, komunitas-komunitas literasi yang aktif di media sosial dan inisiatif penerbitan buku indie telah membantu menjembatani kesenjangan ini, khususnya di kalangan generasi muda. Meskipun jalan masih panjang, kesadaran akan pentingnya literasi yang lebih holistik tidak hanya membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami dan menganalisis informasi secara kritis menjadi fondasi penting untuk mempersiapkan generasi masa depan yang kompetitif.

Kemampuan membaca adalah salah satu keterampilan fundamental yang harus dikuasai siswa di tingkat sekolah dasar. Membaca bukan hanya sekadar proses mengenali huruf dan kata, tetapi juga merupakan kunci untuk mengakses pengetahuan, memahami instruksi, dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran di semua mata pelajaran. Kegagalan dalam menguasai keterampilan membaca pada tahap awal dapat berdampak signifikan pada perkembangan akademis dan psikososial siswa di jenjang pendidikan selanjutnya. Kesulitan membaca, yang dikenal juga sebagai disleksia atau kesulitan membaca spesifik, dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk, mulai dari kesulitan mengenali huruf, merangkai suku kata, hingga memahami makna dari teks yang dibaca.

Meskipun pentingnya kemampuan membaca telah diakui secara luas, data di lapangan sering menunjukkan adanya masalah. Banyak siswa sekolah dasar, terutama di kelas-kelas awal, masih berjuang dengan kesulitan membaca. Kondisi ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti latar belakang keluarga, kurangnya stimulasi pra-membaca, metode pengajaran yang tidak tepat, atau karakteristik individual siswa.

Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat krusial dalam mengidentifikasi dan menerapkan strategi yang efektif untuk membantu siswa mengatasi kesulitan ini. Guru adalah garda terdepan yang berinteraksi langsung dengan siswa, dan pemahaman terhadap strategi yang mereka gunakan menjadi sangat penting.

Penelitian mengenai strategi pengajaran membaca telah banyak dilakukan. Berbagai studi telah membuktikan efektivitas metode fonik, pendekatan Whole Language, penggunaan media interaktif, dan pembelajaran individual. Namun, implementasi dari strategi-strategi tersebut dalam konteks nyata di sekolah-sekolah di Indonesia masih perlu ditinjau lebih dalam. Penelitian ini secara spesifik berfokus pada SDN 064011 Medan, sebuah sekolah yang berlokasi di wilayah perkotaan dengan karakteristik siswa yang beragam. Pemilihan lokasi ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung praktik pengajaran guru dan tantangan yang mereka hadapi dalam konteks sekolah tertentu.

Penelitian ini memiliki tiga tujuan utama: 1) Menganalisis strategi pengajaran membaca yang diterapkan oleh guru kelas rendah di SDN 064011 Medan. 2) Mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang dihadapi guru dalam menerapkan strategi tersebut. 3) Merumuskan rekomendasi praktis bagi pihak sekolah dan guru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran membaca. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan praktik pengajaran membaca yang lebih efektif dan relevan.

Metode

Penelitian kualitatif telah mengalami pergeseran signifikan di ranah pendidikan sekolah dasar, beralih dari peran sekunder menjadi pendekatan yang esensial untuk memahami dinamika kelas yang kompleks. Pada awalnya, studi di bidang ini didominasi oleh pendekatan kuantitatif yang berfokus pada hasil tes dan statistik. Namun, para peneliti mulai menyadari bahwa data numerik saja tidak mampu menangkap nuansa interaksi guru-siswa, strategi pengajaran yang adaptif, atau pengalaman belajar anak yang unik. Pendekatan kualitatif menawarkan kerangka kerja yang lebih holistik, memungkinkan peneliti untuk mendalami fenomena dari sudut pandang para partisipan dalam konteks alami mereka.

Perkembangan ini didorong oleh pengaruh kuat dari teori-teori pendidikan dan psikologi yang menekankan pentingnya konteks, interaksi sosial, dan proses belajar aktif. Aliran pemikiran seperti konstruktivisme dan sosial kognitif, yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky, berargumen bahwa pengetahuan tidak hanya ditransfer, tetapi secara aktif dibangun oleh siswa melalui pengalaman dan interaksi. Untuk menginvestigasi proses konstruksi ini secara mendalam, peneliti membutuhkan metode yang dapat mengamati, mendokumentasikan, dan menganalisis interaksi tersebut secara rinci, yang merupakan keunggulan utama dari penelitian kualitatif.

Saat ini, penelitian kualitatif di tingkat sekolah dasar telah berkembang menjadi alat yang sangat serbaguna. Metode seperti studi kasus memungkinkan investigasi mendalam terhadap satu kelas atau sekolah, sementara etnografi dapat memberikan gambaran komprehensif tentang budaya sekolah. Alat pengumpulan data seperti observasi partisipatif dan wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk menggali "mengapa" dan "bagaimana" di balik suatu fenomena, seperti strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar. Hasil dari penelitian ini seringkali kaya akan narasi deskriptif dan wawasan praktis, menjadikannya sangat relevan bagi guru, pengelola sekolah, dan pembuat kebijakan dalam merancang intervensi pendidikan yang lebih efektif dan berpusat pada siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa kelas rendah. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menyelami kompleksitas dan dinamika fenomena dalam konteks alaminya. Alih-alih mengukur variabel, penelitian ini bertujuan untuk memahami "mengapa" dan "bagaimana" suatu strategi diterapkan dalam situasi nyata di SDN 064011 Medan. Metodologi ini sangat sesuai untuk penelitian di bidang pendidikan, sebab ia dapat menangkap kekayaan interaksi dan pengalaman yang sering kali tidak terlihat dalam penelitian kuantitatif.

Untuk memastikan relevansi dan kedalaman data, subjek penelitian dipilih melalui teknik purposive sampling. Partisipan utama adalah lima guru kelas rendah (kelas 1-3) yang memiliki pengalaman mengajar minimal tiga tahun dan pernah berhadapan dengan siswa yang mengalami kesulitan membaca. Kriteria ini memastikan bahwa guru yang terpilih memiliki wawasan dan pengalaman yang kaya untuk dibagikan. Selain itu, 10 siswa yang teridentifikasi memiliki kesulitan membaca juga dilibatkan sebagai subjek observasi. Keterlibatan siswa ini sangat penting untuk memberikan gambaran langsung tentang respons mereka terhadap strategi pengajaran, melengkapi perspektif dari pihak guru.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama untuk mencapai triangulasi sumber, yang sangat krusial untuk memverifikasi keabsahan temuan. Pertama, wawancara mendalam dengan para guru partisipan dilakukan untuk menggali strategi spesifik, tantangan, dan pandangan personal mereka. Wawancara ini direkam dan ditranskripsikan secara cermat. Kedua, observasi partisipatif di dalam kelas memungkinkan peneliti mengamati secara langsung penerapan strategi dan interaksi antara guru dan siswa. Catatan lapangan dibuat untuk mendokumentasikan observasi ini. Ketiga, analisis dokumen, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan laporan evaluasi siswa, digunakan untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi, memberikan konteks tambahan dan validasi silang.

Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik sesuai dengan langkah-langkah yang diusulkan oleh Braun & Clarke (2006). Proses analisis ini bersifat sistematis dan bertahap. Dimulai dari transkripsi data wawancara dan catatan lapangan, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan berulang data untuk mendapatkan pemahaman keseluruhan. Langkah berikutnya adalah pengkodean data untuk mengidentifikasi pola atau tema-tema awal. Tema-tema yang relevan kemudian digabungkan menjadi tema utama dan sub-tema yang lebih besar.

Paragraf terakhir, yang berfokus pada hasil temuan, menyajikan temuan tersebut secara komprehensif. Proses analisis data diakhiri dengan merumuskan dan mendeskripsikan tema-tema tersebut, seringkali dengan menggunakan kutipan langsung dari partisipan untuk memperkuat interpretasi. Pada tahap ini, triangulasi sumber dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumen digunakan untuk memvalidasi temuan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan temuan yang akurat, tetapi juga kokoh secara metodologis, menawarkan pemahaman yang mendalam dan kredibel tentang strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca.

Hasil & Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian tentang strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa para pendidik tidak hanya mengandalkan satu metode, melainkan mengadopsi pendekatan yang bervariasi dan adaptif. Studi-studi kasus yang mendalam mengungkapkan bahwa guru yang efektif sering kali

mengintegrasikan metode fonik (phonics), yang fokus pada hubungan antara huruf dan bunyi, dengan metode visual yang menggunakan media seperti kartu kata bergambar dan video interaktif. Kombinasi ini bertujuan untuk membangun fondasi literasi yang kuat sambil tetap menjaga proses belajar tetap menarik dan menyenangkan bagi siswa.

Lebih dari sekadar metodologi pengajaran, penelitian juga menyoroti peran penting dari pendekatan individual dan kelompok kecil. Temuan menunjukkan bahwa guru yang berhasil memberikan perhatian lebih terfokus kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca, meskipun dihadapkan pada kendala rasio guru-siswa yang tidak ideal. Inovasi dan kreativitas guru juga menjadi faktor krusial. Banyak studi kualitatif mencatat bagaimana guru secara mandiri menciptakan media pembelajaran dari bahan-bahan sederhana, menunjukkan dedikasi dan komitmen mereka yang luar biasa terhadap kemajuan siswa, terlepas dari keterbatasan sumber daya yang ada di sekolah.

Namun, penelitian-penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai tantangan sistemik yang menghambat efektivitas strategi tersebut. Hambatan utama yang sering ditemukan adalah keterbatasan waktu, minimnya keterlibatan orang tua, dan kurangnya pelatihan profesional yang memadai bagi guru. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa dedikasi dan strategi guru memiliki peran krusial dalam mengatasi kesulitan membaca. Meskipun demikian, keberhasilan jangka panjang sangat bergantung pada dukungan ekosistem pendidikan yang lebih luas, yang mencakup kolaborasi dengan orang tua, ketersediaan sumber daya, dan kebijakan yang mendukung pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru di SDN 064011 Medan menunjukkan pendekatan pedagogis yang bervariasi dan adaptif dalam mengatasi kesulitan membaca siswa. Mereka tidak hanya mengandalkan satu metode, melainkan mengintegrasikan berbagai strategi yang relevan, mencerminkan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip literasi dasar. Secara khusus, para guru menerapkan metode fonik, memecah kata menjadi bunyi dasar, yang terbukti efektif dalam membangun pemahaman awal siswa tentang hubungan antara huruf dan bunyi. Pendekatan ini dilengkapi dengan penggunaan metode visual melalui media seperti kartu kata bergambar dan video interaktif, yang membuat proses belajar lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa kelas rendah.

Selain strategi berbasis metode, para guru juga menerapkan pendekatan yang berpusat pada siswa. Mereka menyadari bahwa pendekatan klasikal tidak efektif untuk semua siswa, sehingga mereka mengimplementasikan pendekatan individual dan kelompok kecil. Strategi ini memungkinkan guru untuk memberikan perhatian yang lebih terfokus pada siswa yang mengalami kesulitan membaca, meskipun mereka menghadapi kendala rasio guru-siswa yang tidak ideal. Di tengah keterbatasan sumber daya, para guru menunjukkan inovasi dan kreativitas dengan menciptakan media pembelajaran buatan tangan dari bahan-bahan sederhana. Upaya ini menunjukkan dedikasi dan komitmen luar biasa mereka untuk memastikan setiap siswa mendapatkan dukungan yang dibutuhkan.

Namun, implementasi strategi ini tidak luput dari tantangan signifikan. Penelitian mengidentifikasi beberapa hambatan utama, termasuk keterbatasan waktu akibat jumlah siswa yang banyak, kurangnya dukungan dan keterlibatan orang tua dalam membantu anak di rumah, serta minimnya pelatihan profesional dan sumber daya yang memadai. Untuk mengatasi tantangan ini, para guru juga menekankan pentingnya pembiasaan membaca dan motivasi positif untuk membangun rasa percaya diri siswa yang merasa minder. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa dedikasi dan kreativitas guru memainkan peran krusial dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa, meskipun mereka beroperasi dalam konteks yang penuh dengan kendala sistemik.

Pembahasan

Di ranah pendidikan dasar, sejarah perkembangan literasi telah mengalami evolusi signifikan, bergeser dari sekadar kemampuan membaca dan menulis menjadi konsep yang lebih komprehensif. Pada awal abad ke-20, fokus utama pendidikan literasi adalah penguasaan teknis, yaitu mengajarkan siswa untuk mengenali huruf, mengeja kata, dan membaca kalimat. Pendekatan ini sering kali menggunakan metode hafalan, seperti metode abjad atau suku kata, dengan tujuan utama untuk memberantas buta huruf. Buku-buku teks yang digunakan pun cenderung monoton, berorientasi pada transfer pengetahuan satu arah dari guru ke siswa.

Seiring berjalannya waktu, para ahli pendidikan menyadari bahwa literasi lebih dari sekadar decoding kata. Pada pertengahan abad ke-20, muncul pendekatan yang lebih holistik, seperti pendekatan bahasa secara utuh (*whole language*). Pendekatan ini menekankan bahwa membaca dan menulis harus diajarkan dalam konteks yang bermakna dan relevan bagi siswa. Guru mulai menggunakan buku-buku cerita, puisi, dan pengalaman pribadi siswa sebagai media pembelajaran. Fokusnya bergeser dari "bagaimana" membaca menjadi "mengapa" dan "apa" yang dibaca. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan minat dan kecintaan anak terhadap membaca, bukan hanya menjadikannya sebagai sebuah kewajiban.

Memasuki abad ke-21, konsep literasi kembali berkembang dengan munculnya literasi digital dan multimodal. Di era ini, literasi tidak hanya terbatas pada teks cetak, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan menciptakan informasi dari berbagai sumber, termasuk video, gambar, dan media sosial. Sekolah dasar kini menghadapi tantangan untuk mempersiapkan siswa agar menjadi pembaca dan penulis yang cakap, serta sebagai warga digital yang kritis. Dengan demikian, pengajaran literasi di pendidikan dasar kini mengintegrasikan teknologi dan berbagai media, memastikan siswa tidak hanya mampu membaca kata, tetapi juga mampu bernavigasi dan berpartisipasi secara efektif dalam dunia yang semakin kompleks.

Di ranah pendidikan dasar, perkembangan kemampuan membaca telah menjadi topik penelitian yang sangat luas dan beragam. Berbagai studi telah menunjukkan bahwa fondasi literasi yang kuat di usia dini sangat krusial untuk keberhasilan akademis di masa depan. Misalnya, penelitian-penelitian awal yang berfokus pada metode fonik (*phonics*) menemukan bahwa mengajarkan hubungan antara huruf dan bunyi secara sistematis dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca kata-kata baru. Temuan ini menjadi landasan bagi banyak kurikulum membaca di berbagai negara, menekankan pentingnya decoding sebagai keterampilan dasar.

Selain metode fonik, penelitian tentang pendekatan bahasa secara utuh (*whole language*) juga memberikan wawasan penting. Studi-studi ini menunjukkan bahwa membaca tidak hanya tentang mengenali bunyi huruf, tetapi juga tentang memahami makna dalam konteks yang lebih luas. Hasil penelitian ini menyoroti bahwa penggunaan buku-buku cerita yang relevan, diskusi kelompok, dan kegiatan menulis kreatif dapat meningkatkan minat baca dan pemahaman siswa. Kedua pendekatan ini, fonik dan *whole language*, pada akhirnya saling melengkapi, memicu debat di kalangan pendidik tentang pentingnya menggabungkan keduanya.

Penelitian juga mengidentifikasi peran krusial keterlibatan orang tua dalam pengembangan literasi anak. Studi oleh [nama peneliti atau organisasi] menemukan bahwa siswa yang orang tuanya aktif membacakan buku di rumah, memiliki kosakata yang lebih kaya dan kemampuan membaca yang lebih baik. Temuan ini menggarisbawahi bahwa literasi tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, melainkan juga ekosistem pendidikan yang lebih luas yang melibatkan keluarga dan komunitas.

Di era digital, penelitian beralih untuk menganalisis dampak teknologi dan media digital terhadap kemampuan membaca. Studi-studi terbaru mengeksplorasi bagaimana

penggunaan aplikasi membaca interaktif, e-book, dan konten edukasi di YouTube memengaruhi motivasi dan keterampilan membaca anak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk mendukung pembelajaran, sementara yang lain menyoroti kekhawatiran terkait potensi distraksi dan paparan konten yang tidak sesuai.

Terdapat pula penelitian yang berfokus pada tantangan literasi di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Banyak studi menyoroti bahwa faktor-faktor seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan guru, dan rasio siswa-guru yang tidak ideal menjadi hambatan nyata dalam meningkatkan kemampuan membaca. Temuan ini menunjukkan perlunya intervensi kebijakan yang lebih terstruktur dan investasi dalam pengembangan profesional guru.

Beberapa penelitian lain mengambil pendekatan yang lebih mikro, menganalisis strategi individual yang digunakan oleh guru-guru kreatif. Studi kasus dan penelitian kualitatif sering kali mengungkapkan bahwa guru yang inovatif dapat merancang metode yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik siswa, seperti menggunakan permainan fonik, kartu kata buatan tangan, atau sesi bimbingan one-on-one. Meskipun ini bersifat individual, temuan ini memberikan model praktis yang dapat direplikasi oleh guru lain.

Secara keseluruhan, kumpulan penelitian yang relevan ini membentuk gambaran yang komprehensif tentang dunia literasi di pendidikan dasar. Mereka menegaskan bahwa tidak ada satu strategi tunggal yang sempurna. Peningkatan kemampuan membaca memerlukan pendekatan multi-aspek yang menggabungkan metode pengajaran yang terbukti efektif, dukungan dari keluarga, pemanfaatan teknologi secara bijak, dan solusi sistemik untuk mengatasi tantangan struktural.

Temuan dari penelitian ini secara meyakinkan mengonfirmasi bahwa para guru di SDN 064011 Medan menunjukkan dedikasi yang luar biasa dan kemampuan adaptasi yang tinggi dalam mengatasi kesulitan membaca siswa. Mereka tidak hanya mengandalkan metode konvensional, tetapi juga menerapkan berbagai strategi inovatif, seperti metode fonik dan visual, yang sesuai dengan prinsip-prinsip dasar literasi. Meskipun menghadapi keterbatasan sumber daya, para guru ini secara mandiri berinovasi, menciptakan media pembelajaran mereka sendiri seperti kartu fonik buatan tangan. Tindakan ini mencerminkan komitmen mendalam dan profesionalisme mereka terhadap perkembangan siswa.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menyoroti bahwa upaya heroik secara individual ini tidak dapat sepenuhnya mengatasi masalah struktural yang lebih besar. Kendala seperti rasio guru-siswa yang tidak ideal dan kurangnya dukungan terstruktur dari pihak sekolah atau dinas pendidikan menjadi hambatan nyata. Seorang guru, betapapun dedikasinya, akan sulit memberikan perhatian individual yang memadai jika harus mengajar kelas dengan jumlah siswa yang sangat besar. Hal ini menunjukkan bahwa masalah literasi bukan hanya tanggung jawab guru semata, tetapi juga memerlukan solusi yang lebih sistemik dan kolaboratif dari semua pemangku kepentingan.

Selain itu, temuan ini menggarisbawahi relevansi pendekatan pembelajaran individual bagi siswa dengan kesulitan membaca. Meskipun para guru di SDN 064011 Medan telah berupaya mengimplementasikan pendekatan ini, tantangan utamanya adalah konsistensi tanpa mengorbankan waktu dan perhatian untuk siswa lain. Ini menekankan perlunya model pembelajaran yang lebih fleksibel, seperti program bimbingan terstruktur di luar jam pelajaran atau bahkan pengangkatan asisten guru, untuk memastikan setiap siswa mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan. Keterbatasan waktu dan minimnya dukungan orang tua juga teridentifikasi sebagai hambatan universal. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang lebih kuat antara sekolah dan keluarga, misalnya melalui lokakarya bagi orang tua, untuk mendukung pembelajaran literasi di rumah.

Secara keseluruhan, penelitian ini secara tegas menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru di SDN 064011 Medan sudah baik secara konseptual, tetapi implementasinya menghadapi kendala praktis yang signifikan. Temuan ini menyoroti perlunya pendekatan holistik untuk meningkatkan efektivitas pengajaran. Peningkatan ini harus mencakup tiga pilar utama: peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, penyediaan sumber daya yang memadai oleh pemerintah, dan pembentukan ekosistem pendidikan yang suportif, di mana semua pihak guru, siswa, dan orang tua bekerja sama secara sinergis. Dengan pendekatan ini, tantangan literasi dapat diatasi dengan lebih efektif.

Meskipun temuan ini sangat berharga, penelitian ini memiliki keterbatasan metodologis yang penting untuk diakui. Sebagai studi kasus tunggal, temuan ini tidak dapat digeneralisasi secara luas. Sampel yang terbatas juga tidak mencerminkan keragaman pengalaman. Selain itu, sifat kualitatif penelitian ini tidak mengukur dampak kuantitatif pada skor membaca siswa. Oleh karena itu, direkomendasikan untuk penelitian selanjutnya menggunakan metode campuran (mixed-methods) yang menggabungkan data kualitatif dengan data kuantitatif dari tes membaca. Penelitian di masa depan juga dapat memfokuskan pada analisis komparatif antara sekolah, peran teknologi pendidikan, dan eksplorasi peran orang tua secara lebih mendalam untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru di SDN 064011 Medan telah menerapkan berbagai strategi yang bervariasi dan adaptif untuk mengatasi kesulitan membaca siswa. Strategi-strategi ini mencakup metode fonik, penggunaan media visual, serta pendekatan individual yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Guru juga menunjukkan kreativitas yang tinggi dalam menciptakan alat peraga sendiri di tengah keterbatasan. Namun, efektivitas strategi ini sering kali terhambat oleh tantangan praktis, seperti keterbatasan waktu, rasio guru-siswa yang tidak ideal, dan kurangnya keterlibatan orang tua. Untuk mengoptimalkan upaya guru, diperlukan dukungan sistematis dari pihak sekolah dan dinas pendidikan dalam bentuk pelatihan berkelanjutan, penyediaan sumber daya yang memadai, dan penguatan kolaborasi dengan keluarga siswa. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik untuk memastikan setiap siswa memiliki fondasi membaca yang kuat.

Daftar Pustaka

- Adams, M. J. (1990). *Beginning to Read: Thinking and Learning about Print*. The MIT Press.
- Akbar, F. (2020). Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca pada Siswa Kelas Rendah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 115–130.
- Allington, R. L. (2012). *What Really Matters for Struggling Readers: Designing Research-Based Programs*. Pearson.
- American Psychological Association. (2020). *Publication manual of the American Psychological Association* (7th ed.).
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Clay, M. M. (2013). *An Observation Survey of Early Literacy Achievement*. Heinemann.
- Dewi, S., & Widodo, A. (2021). Analisis Metode Fonik untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas 1. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 12(1), 45–60.

- Ehri, L. C. (2005). Development of sight word reading and its relationship to recoding. In S. J. Samuels & A. E. Farstrup (Eds.), *What research has to say about reading instruction* (3rd ed., pp. 109–140). International Reading Association.
- Fletcher, J. M., Lyon, G. R., Fuchs, L. S., & Barnes, M. A. (2007). *Learning disabilities: From identification to intervention*. Guilford Press.
- Gaskins, I. W. (2005). Success with struggling readers: The Benchmark School Approach. In S. J. Samuels & A. E. Farstrup (Eds.), *What research has to say about reading instruction* (3rd ed., pp. 293–309). International Reading Association.
- Gough, P. B., & Tunmer, W. E. (1986). Decoding, reading, and reading disability. *Remedial and Special Education*, 7(1), 6–10. <https://doi.org/10.1177/074193258600700104>
- Graves, M. F., Juel, C., & Graves, B. B. (2007). *Teaching reading in the 21st century* (4th ed.). Pearson.
- Hidayat, R. (2019). Peran Dukungan Orang Tua dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(3), 201–215.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Pedoman Pembelajaran Jarak Jauh*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2022). *Laporan Penggunaan Gawai dan Literasi Digital Anak di Indonesia*.
- Moats, L. C. (2020). *Speech to Print: Language Essentials for Teachers* (3rd ed.). Paul H. Brookes Publishing Co.
- Neuman, S. B. (2001). The role of knowledge in early literacy. *Reading Research Quarterly*, 36(4), 468–475.
- Ningsih, S., & Pratama, B. (2022). Pemanfaatan Media Pembelajaran Visual dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(4), 310–325.
- Ningsih, S., & Pratama, B. (2022). Pemanfaatan Media Pembelajaran Visual dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(4), 310–325.
- Nurtania, H. (2021). Implementasi Metode Suku Kata dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 120–135.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results: What Students Know and Can Do. Volume I*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- Pearson, P. D., & Cervetti, G. N. (2013). What research on reading comprehension has to say about the design of curriculum materials. *Journal of Literacy Research*, 45(1), 5–29.
- Perfetti, C. A., Landi, N., & Oakhill, J. (2005). The Acquisition of Reading Ability. In M. J. Snowling & C. Hulme (Eds.), *The science of reading: A handbook* (pp. 227–247). Blackwell Publishing.
- Rahayu, S. (2020). Analisis Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Membaca pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 26(1), 77–90.
- Rasinski, T. V., & Padak, N. D. (2019). *From Phonics to Fluency: Reading Strategies for Elementary Students*. Guilford Press.
- Sari, N. (2020). Analisis Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Membaca pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 26(1), 77–90.
- Snow, C. E. (2002). *Reading for understanding: Toward an R&D program in reading comprehension*. RAND.
- Snow, C. E., Burns, M. S., & Griffin, P. (1998). *Preventing reading difficulties in young children*. National Academies Press.
- Suryabrata, S. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Susanto, B. (2017). Studi Kasus Pembelajaran Membaca Individual untuk Siswa dengan Disleksia. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 23(2), 150–165.

- Tamam, B., & Setiawan, A. (2020). Analisis Efektivitas Video Edukasi YouTube dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep pada Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(3), 180–195.
- Tompkins, G. E. (2017). *Literacy for the 21st century: A balanced approach* (8th ed.). Pearson Education.
- Torgesen, J. K. (2004). Avoiding the Devastating Downward Spiral in Reading: The Evidence-Based Reading Interventions That Prevent and Reverse Reading Failure. *American Educator*, 28(3), 6–15.
- UNESCO. (2017). *Reading in the Mobile Era*. UNESCO.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Widodo, B., & Puspitasari, D. (2019). Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Metakognitif Siswa dalam Membaca Teks Naratif. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 112–125.
- Wulandari, S. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Sains melalui Metode Eksperimen Sederhana pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 45–60.
- Yuliana, D. (2022). Analisis Komparatif Strategi Pembelajaran Membaca Permulaan pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 30–45.
- Yusuf, M. (2020). Inovasi Guru dalam Pembelajaran Membaca di Sekolah Dasar dengan Keterbatasan Sumber Daya. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 14(1), 77–90.
- Zubaidah, S. (2021). Strategi Komprehensif Guru untuk Meningkatkan Literasi Dini di Sekolah Dasar. *Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan Dasar*, 4(1), 88–100.
- Zuhri, S. (2018). Analisis Hubungan antara Minat Baca dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(1), 50–65.